

**PROBLEMATIKA PENERAPAN ILMU TAJWID
DALAM MEMBACA AL-QUR'AN PADA PESERTA DIDIK KELAS X
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 BAGOR NGANJUK
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

LEILY VIDYA RAHMA
AMINATUL ZAHROH
Institut Agama Islam Pangeran ZDiponegoro Nganjuk

ABSTRAK

Pendidikan terhadap anak-anak sangat diperhatikan dalam Islam, karena Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah (potensi) yang dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan agama mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan umumnya

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagi mu'jizat dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'anul Karim adalah mu'jizat Islam yang kekal dan mu'jizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia di turunkan kepada Rosulullah Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju suasana yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹ Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama bagi seluruh umat Islam, juga sebagai pedoman dan petunjuk dalam mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 1-3:

اٰلِیْفْ لٰمِیْن ۝ کِتٰب ۝ اِنَّا نُنزِلُ الْکِتٰبَ الْعَرَبِیَّ ۝ لَعَلَّکُمْ تَعْقِلُوْنَ ۝

Artinya: “(1) Alif laam miin (2) Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib], yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka”.(QS. Al-Baqarah 1-3).²

Membaca al-Qur'an termasuk bentuk pendekatan yang paling agung. Orang yang membaca kitab yang mulia ini telah dijanjikan oleh Allah dengan derajat yang luhur dan kedudukan yang tinggi pada hari kiamat.³ Al-Qur'an selayaknya dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan penjagaan ganda ini yang oleh Allah telah ditanamkan ke dalam jiwa umat Muhammad untuk mengikuti langkah Nabi-Nya, maka al-Qur'an akan tetap terjaga.⁴ Dengan demikian al-Qur'an tidak akan mengalami penyelewengan dan tetap terjaga dengan utuh sampai hari kiamat.

Pendidikan terhadap anak-anak sangat diperhatikan dalam Islam, karena Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah (potensi) yang

¹Liliek Channa, *Ulum Al-Qur'an Dan Pembelajarannya*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2012, 7.

² Kementerian agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Almahira, 2015, 2.

³Ablah Jawwad Al-Harsyi, *Kecil-Kecil Hafal Al-Qur'an*. Jakarta:Hikmah, 2016, 44.

⁴Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012, 20.

dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan agama mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan umumnya⁵.

Tantangan yang sedang dihadapi umat Islam di Indonesia saat ini terutama pada bidang pendidikan dan moral keagamaan antara lain sebagai berikut : (1). Meningkatnya angka kebodohan umat Islam (terutama generasi mudanya) dalam membaca al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing putra-putrinya secara langsung, khususnya dalam pengajaran baca tulis al-Qur'an. (2). Lemahnya sistem pendidikan agama pada jalur formal. Hal ini antara lain disebabkan karena sempitnya jam pelajaran agama sementara bahan pengajaran cukup luas.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dari Sistem Pendidikan Nasional, yang tentunya memberikan sumbangan besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, terutama dalam mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kondisi ini menyebabkan Pendidikan Agama Islam ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang diberikan di setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini pula menyebabkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah umum penting untuk tetap dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya.⁶

Harapan di atas tentu akan tercapai jika penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam benar-benar bermutu. Namun realitas saat ini menunjukkan bahwa harapan tersebut belum tercapai secara maksimal. Hal ini antara lain tampak dari menurunnya minat dan motivasi peserta didik belajar Pendidikan Agama Islam dan menurunnya pengamalan agama peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya malas melaksanakan ibadah, melawan atau tidak menuruti perintah orangtua dan guru, berkelahi dengan sesama peserta didik, malas belajar dan sebagainya.

Usaha meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah umum tentu perlu dukungan dari semua aspek yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut, di antaranya adalah Peraturan Perundang-Undangan, Kurikulum, Sarana dan Prasarana, Tenaga Pendidik, dan Peserta Didik. Dengan adanya dukungan dari aspek-aspek tersebut diharapkan penyelenggaraan pendidikan agama di Sekolah umum akan semakin berkualitas. Sehubungan dengan hal di atas, dalam tulisan ini dibahas tentang perkembangan pendidikan agama Islam dari segi perundangan, kurikulum, tenaga pendidik dan peserta didik.

Sebuah pembelajaran sangatlah penting, apalagi pembelajaran tersebut berhubungan dengan pembacaan al-Quran. Karena al-Quran sumber pokok ajaran Islam dan merupakan wahyu Ilahi yang harus dipelajari, dihayati, dan serta juga diamalkan isinya. Banyak orang yang bisa baca al-Quran tapi kadang kala mereka juga melupakan bagaimana cara membaca al-Quran yang baik dan benar. Dalam mempelajari al-Quran, bukan hanya memperhatikan isinya atau artinya saja, tetapi perlu juga membacanya dengan secara tartil (teratur dan benar). Karena apabila salah pembacaannya akan salah juga dalam pengartiannya. Secara hukum, apabila seorang pembaca al-Quran salah membacanya, ia akan menjadi dosa bagi pembacanya. Walaupun tidak mempelajari ilmunya tetap membacanya harus teratur dan benar, karena dihukumi fardhu 'ain (kewajiban yang berhubungan dengan individu). Tetapi

⁵Suharyani, *Peran Taman Pendidikan Al Qur'an Dalam Mengembangkan Kemampuan Dalam Membaca Al Qur'an*, Paedagogy, volume 03, (02), 2016.

⁶Mulkeis, *Pendidikan Agama Di Sekolah Umum*, Fitrah, volume 01, (01), 2015.

untuk mempelajari Ilmu Tajwid hukumnya fardhu Kifayah (kewajiban yang berhubungan dengan banyak orang).⁷

Gaya belajar masing-masing peserta didik adalah berbeda antara satu dengan yang lain begitu pula dalam pemahamannya. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran, ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.⁸ Ada sebagian siswa yang suka dan mudah memperoleh pemahaman lewat metode ceramah, dan ada pula yang lewat metode simulasi dan lain-lain. Dengan adanya berbagai keanekaragaman ini, guru sebagai sumber pemberi informasi diharapkan dapat menyampaikannya dengan baik dan dapat dipahami oleh seluruh peserta didiknya. Untuk itu guru harus benar-benar cermat dan tepat dalam memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar dan mengajar ini, sehingga peserta didik mampu memperoleh pemahaman yang baik. Tidak mudah tetapi dalam pakteknya untuk penerapan metode yang digunakan oleh guru, sehingga kadang kala dalam penggunaannya terjadi kendala atau masalah.

Fenomena akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan di lingkungan sekolah sangat memprihatinkan. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa kasus, misalnya, peserta didik yang merasa enggan berangkat ke sekolah. Sering kali mereka berani berbohong agar mendapatkan legitimasi untuk tidak masuk sekolah karena sakit atau yang lainnya, dan yang lebih ironis lagi ketika mereka justru terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Banyak peserta didik menganggap bahwa pola pembelajaran yang diterapkan kurang memberikan kebebasan berfikir, hanya mengejar kurikulum semata, mengajarkan pengetahuan yang sulit dimengerti, tidak mengajarkan keterampilan praktis dan banyak mengasah aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik jarang dilibatkan. Di samping itu, para guru pun banyak yang cenderung memberikan tugas-tugas yang banyak, dengan hanya menuntut mereka agar mengerjakan semaksimal mungkin tanpa memahami keadaan fisik maupun psikis mereka sebagai potensi yang harus dikembangkan. Dengan demikian sudah dapat dipastikan bahwa semangat belajar pun tidak termotivasi dengan baik.

Problem tersebut akan terselesaikan, apabila semua komponen manusiawi pendidikan khususnya para guru menyadari makna dasar yang terkandung dalam pembelajaran, karena mereka merupakan subjek utama selain peserta didik itu sendiri yang akan menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Oleh karena itu, mereka harus mencurahkan segala kemampuannya untuk merencanakan, mengorganisir, mempraktikkan dan mengevaluasi hasil kerjanya selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, selain sebagai perancang, guru juga sebagai pengelola (mengorganisir, mengkoordinasi, melaksanakan) serta menilai secara menyeluruh baik terhadap hasil maupun proses pembelajaran. Oleh karena kedudukan guru sangat penting, maka sebagai konsekuensi logis mereka harus meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya. Paradigma guru sekarang bukan hanya sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tapi juga mentransfer

⁷ Iwan Purwanto, *Visualisasi Pembelajaran Tajwid Dalam Pembelajaran Al Qur'an Berbasis Multimedia*, Expert-Jurnal, volume 4, (1), 2014.

⁸ Moh. Thoyib, *Upaya Peningkatan Pemahaman Pembelajaran Al Qur'an*, Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam, volume 04, (01), 2013.

nilai (transfer of value), sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan terhadap peserta didik.⁹

Pendidikan agama Islam yang merupakan salah satu materi pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik juga memerlukan metode-metode efektif. Sebagai bagian dari mata pelajaran di sekolah, pendidikan agama Islam sering kali mengalami kendala diantaranya keberadaan mata pelajaran agama Islam tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, hal ini dapat dilihat dari alokasi waktu relatif sedikit bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang mempunyai alokasi waktu lebih banyak.

Di sisi lain minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama diakui sangat minim, mereka lebih suka dengan mata pelajaran berbasis teknologi dan informasi. Hal ini terjadi karena salah satu kelemahan pendidikan agama Islam adalah menerapkan metode atau strategi dalam proses pembelajaran, harus diakui bahwa pendidikan agama Islam pada saat mengalami berbagai problematika yang belum terurai.

Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering. Seperti halnya pada materi ilmu tajwid dari masa kemasa selalu menggunakan cara-cara lama dengan ceramah dan membaca al-Qur'an sehingga cara-cara seperti itu diakui atau tidak, membuat siswa tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar agama.

Ilmu tajwid merupakan salah satu ilmu terpenting yang harus diketahui setiap muslim. Tanpa memahami ilmu ini kita pasti kesulitan dan melakukan banyak kesalahan dalam membaca al-Qur'an.¹⁰ Materi ini berhubungan dengan ketrampilan membaca al-Qur'an, dimana dalam ilmu tajwid menjelaskan cara membaca bacaan dalam al-Qur'an sehingga pelafalan dan hukum bacaan dapat dibaca dengan benar serta sesuai dengan kaidahnya. Materi tajwid ini diajarkan dan diharapkan anak dalam mengenal kalimat al-Qur'an dapat mempraktekan cara membaca dengan benar dan fasih. Pembaca al-Qur'an yang tidak berguru tidak akan sanggup membacanya dengan benar karena di dalamnya berhubungan dengan tajwid, hukum-hukum dan ilmu-ilmu lainnya, semua itu membutuhkan bimbingan seorang guru. Karena itu, beliau nabi Muhammad SAW menganjurkan kita agar mempelajarinya dari ahlinya, dan menganjurkan orang yang telah mempelajarinya agar mengajarkannya. Tentu saja hal tersebut sangat bergantung pada orang yang mengajarnya¹¹.

Dalam proses belajar setiap guru seyogyanya mengerahkan segenap kemampuan yang ia miliki dan meningkatkan terus pengetahuannya supaya dapat melaksanakan pengajaran dengan baik, sehingga diharapkan peserta didik memiliki sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap dan prestasi yang memadai. Keberhasilan belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa factor baik yang berasal dari luar dirinya seperti lingkungan alam, sosial, keadaan bahan pelajaran, guru, sarana dan fasilitas serta administrasi dan faktor yang ada pada dirinya sendiri, seperti kondisi fisik, panca indera, bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Dan tak kalah penting guru juga harus mempunyai terobosan cara atau metode yang bisa meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka proses pembelajaran PAI terutama standar kompetensi memahami al-Qur'an perlu

⁹ Ida Miftkhul Jannah, *Urgensi Peningkatan Profesionalisme Guru*, Tasyri', Volume 24, (01), 2017.

¹⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy Syafi'i*, Pustaka Imam Asy Syafi'i, Jakarta, 2013, 685.

¹¹ *Ibid*, 11.

perhatian khusus bagi peserta didik yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar melalui metode, maupun sumber-sumber belajar, karena kompetensi membaca al-Qur'an adalah kompetensi yang sangat penting bagi peserta didik. Apabila seorang peserta didik membaca al-Qur'annya tidak benar sesuai dengan kaidah yang ada maka tidak mustahil akan dapat merubah makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an tersebut¹².

Dalam perjalanannya ternyata pembelajaran baca tulis al-Qur'an menghadapi problem yang tidak sedikit dan sederhana. Diantara problem yang dihadapi adalah input siswa beragam, jumlah jam pelajaran, guru, sarana, dan metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang terbatas. Mengenai input siswa yang beragam tersebut, bahwasannya ada diantara siswa yang baru yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an, ada yang belum lancar, dan ada yang buta terhadap huruf al-Qur'an. Heterogenitas siswa ini menjadi problem ketika mereka berkumpul dalam satu kelas. Problem yang dihadapi guru baca tulis al-Qur'an tak lain adalah dalam menentukan metode dan pendekatan sehingga para siswa mampu meraih target yang dicanangkan pihak kurikulum. Hal ini sebagian besar ada pada sekolah yang berbasis sekolah umum atau non madrasah, seperti SMP, SMK, SMA, SMU dan tingkatan yang lainnya. Karena pada sekolah umum biasanya pada pembelajaran pendidikan agama islam khususnya pada aspek belajar al Qur'an siswa sebagian besar masih belum mampu untuk mencapai hasil yang baik. Di samping itu, berdasarkan Pasal 37 ayat 1 dan 2 di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karena sudah ada ketentuan hukum yang secara tegas menjamin dan mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap jalur dan jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sudah sangat kokoh dan prospek masa depan dari pendidikan Agama Islam (PAI) sangat cerah¹³.

Di Indonesia pada masa sekarang tumbuh subur sekolah-sekolah berbasis Islam yang mendidik para peserta didik untuk mampu menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an secara mendalam tanpa harus meninggalkan bangku sekolah formal. Dengan adanya sekolah-sekolah yang berbasis Islami maka diharapkan akan menambah nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik. Dengan bertambahnya nilai keagamaan pada peserta didik, diharapkan mampu memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah menengah yang sifatnya umum dan berorientasi pada suatu keahlian khusus yang diharapkan menjadi bekal untuk masa depannya. SMK merupakan sekolah yang mayoritas peserta didiknya berorientasi untuk kerja. Sehingga yang difokuskan adalah peningkatan skill individual pada diri peserta didik.

Peserta didik yang masuk ke SMK Negeri mayoritas adalah alumni sekolah menengah pertama yang sifatnya umum pula, sehingga pengetahuan dan kemampuan dalam bidang agama masih sangat kurang. Di dalam sekolah yang sifatnya umum dan bukan sekolah madrasah hanya mendapatkan 1 mata pelajaran PAI dan itu mempunyai waktu 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Sementara di sekolah yang sifatnya religi atau biasa disebut dengan madrasah, terdapat mata pelajaran PAI yang

¹² Muslih, *Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Al Qur'an*, Kependidikan Al Qolam, Volume 06 (06) 2012.

¹³ Ismail, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Umum*, Tarbiyah, Volume 07, (01), 2013.

terbagi menjadi 5 cabang, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Sehingga mereka yang duduk di bangku madrasah memiliki banyak waktu untuk mempelajari Agama Islam lebih dalam. Maka sering kita dengar banyak kasus penyelewengan dan kenakalan pelajar di lingkungan SMA/SMK.

Fenomena yang terjadi dalam lingkungan pendidikan dimana siswa SMA/SMK masih kesulitan membaca al-Qur'an masih banyak ditemui kesalahan dan kesulitan menerapkan ilmu tajwid siswa dalam membaca al-Qur'an, misalnya siswa yang masih terbata-bata, terkadang bacaan mad tidak dibaca panjang dan yang seharusnya pendek malah dibaca panjang. Siswa juga masih banyak melakukan kesalahan dalam membaca hukum bacaan. kompetensi menulis huruf-huruf al-Qur'an, siswa masih terlalu lambat dan salah dalam menentukan huruf yang harus ditulis ketika didikte oleh guru, ini disebabkan mereka belum hafal terhadap cara menulis huruf-huruf Arab. Dalam kejadian ini penulis merasa adanya sebuah paradigma pemahaman yang ada pada diri siswa-siswa. Mereka cenderung belajar dengan maksimal mata pelajaran yang menurut mereka lebih penting dan mengesampingkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga inilah yang menyebabkan adanya krisis moral dikalangan pelajar terutama di tingkat SMA/SMK.

Berhubungan sangat pentingnya mempelajari ilmu tajwid. Maka di Sekolah menengah kejuruan (SMK) jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya dua jam ditambah menjadi empat jam. Di mana tujuannya agar siswa mampu memahami dan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam membelajarkan materi ini dengan baik dan benar. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Jaziri: "Tidak mengetahui jalan paling efektif untuk mencapai puncak tajwid selain dari latihan lisan dan mengulang-ulang lafaz yang diterima dari mulut orang baik bacaannya"¹⁴. Selain itu faktor lain yang menjadi problem dalam pembelajaran al qur'an adalah faktor informal (keluarga), pada faktor ini sangat berpengaruh pada pembelajaran anak khususnya dalam aspek belajar al qur'an, karena sebagian dari siswa ada yang masih kurang mendapat perhatian yang khusus pada pembelajaran al-Qur'an dan berasal dari keluarga yang kurang religious. Pendidikan dalam keluarga berjalan disepanjang waktu, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dan integritas keluarga baik komunikasi antara sesama keluarga, dalam tingkah laku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, sebab kebiasaan orang tua di rumah akan dicerna dan dilihat oleh anak-anak.¹⁵

Selain itu yang menjadi problem dalam pembelajaran al-Qur'an pada siswa adalah pembelajaran non formal, seperti TPA, TPQ dan sekolah diniyah. Pada hal ini pembelajaran non formal sangat di butuhkan untuk menunjang pembelajaran al qur'an pada siswa, akan tetapi masih ada sebagian yang belum mau atau atas dasar lingkungan yang kurang religious sehingga siswa sulit dalam pembelajaran al-Qur'an khususnya dalam menerapkan ilmu tajwid.

SMK Negeri 1 Bagor Nganjuk bukan merupakan sekolah yang berlatar belakang religi atau bukan sekolah milik yayasan Islam. Namun, di sekolah negeri ini dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi hal-hal yang terjadi di kalangan remaja dan pelajar, khususnya untuk siswa SMK. Penurunan moral dan nilai keagamaan

¹⁴ Manna khalil qhattan, "*Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*", Jakarta: pustaka al kautsar, 2015, 265.

¹⁵ Ning Mukarromah, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Tarbawi, Volume 01, (01), 2016.

dikalangan siswa SMK membuat jam mata pelajaran PAI di SMKN 1 Bagor Nganjuk ditambah menjadi 3 jam. Hafalan surat-surat pendek dipilih menjadi solusi terbaik agar siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Karena dengan adanya hal ini siswa memiliki tanggung jawab untuk selalu membaca dan menghafalnya sehingga mereka menjadi hafal. Setelah mereka memiliki bacaan al-Qur'an baik, mereka akan memiliki kebiasaan baru yaitu membuka dan membaca al-Qur'an. Dan dari kebiasaan inilah para pendidik berharap mereka sudah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk dengan membuang-buang waktu hanya untuk bermain sosial media, berpacaran, nongkrong-nongkrong dengan teman yang pembahasannya mengenai hal-hal yang tidak bermanfaat, dan lain sebagainya. Dengan hal ini di harapkan bahwa akan dapat mengembalikan bahkan meningkatkan nilai keagamaan para siswa SMK. Dan usaha para guru SMK Negeri 1 Bagor Nganjuk untuk mengatasi hal itu dengan memberikan tugas menghafal surat-surat pendek di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Mempelajari al qur'an itu sebenarnya tidak sulit, asal ada kemauan dan usaha pasti akan mampu membaca dan memahami al qur'an dengan baik. Alloh sudah menjamin kemudahannya bagi umat yang mau mempelajari al-Qur'an. Firman alloh dalam al-Qur'an surat al-Qomar ayat 17 :



Artinya : “Dan sesungguhnya telah kami mudah kan al qur'an untuk pelajaran , maka adakah orang yang mengambil pelajaran”. (QS. Al-qomar: 17)16

Dari ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa, mempelajari al- Qur'an itu tidaklah terlalu sulit, asal ada kemauan yang keras untuk mempelajari dan memahaminya sedikit demi sedikit, maka akhirnya nanti akan memperoleh kemampuan membaca al qur'an dengan baik, karena alloh menurunkan al-Qur'an sedikit demi sedikit, dengan tujuan agar mudah dipelajari, dipahami dan diamalkan bukan untuk mempersukur kehidupan.

Adapun alasan pemilihan judul penelitian tersebut sebagai berikut:

Masih sedikitnya penelitian skripsi di IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk yang membahas tentang problematika penerapan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an di sekolah umum.

Diharapkan judul ini sekaligus sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pembelajaran al-Qur'an di sekolah umum, khususnya di SMK Negeri 1 Bagor kabupaten Nganjuk.

Masalah problematika penerapan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an pada sekolah umum adalah judul yang menarik.

Metode

Suatu desain penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidak tergantung dari data yang diperoleh. Kualitas suatu penelitian juga didukung pula oleh proses pengelolaan yang dilakukan, oleh karena itu variabel yang digunakan, alat-alat pengumpulan data, penelitian, dan alat-alat analisis serta hal-hal yang di anggap perlu dalam penelitian harus tersedia. Metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian.

¹⁶Kementrian RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Almahira, 2015, 529.

Taylor mengatakan bahwa "penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang diamati."¹⁷

Metode kualitatif lebih diutamakan dalam paradigma naturalistik, bukan karena anti kuantitatif, melainkan karena metode kualitatif lebih manusiawi karena manusia sebagai instrumen penelitian. Metode interview dan observasi, dan juga teknik-teknik analisisnya lebih eksistensi dari perilaku manusia. Seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya, meminta penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menangkap yang tersirat.¹⁸

Data yaitu kumpulan kejadian yang diangkat dari suatu kenyataan (fakta), dapat berupa angka-angka, huruf, simbol-simbol khusus atau gabungan dari ketiganya. Data masih belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut. Pengertian data juga dapat berarti kumpulan file atau informasi dengan tipe tertentu baik suara, gambar atau yang lainnya.

Dalam teknik pengumpulan data, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisa, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengambil, merekam, atau menggali data. Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian hukum empiris, maka metode yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipatif

Dengan teknik observasi partisipatif, peneliti harus banyak memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subyek peneliti pada situasi yang sama atau berbeda. Pada saat tercipta hubungan baik antara peneliti dan subyek, peneliti bisa berpera serta dalam kegiatan-kegiatan subyek itu. Kemudian peneliti bisa menarik diri lagi dari peran sertaanya sehingga ia tidak kehilangan tujuan utamanya. Peneliti yang terlalu atau berperan serta akan larut dalam pekerjaan subyek penelitian. Atau bisa kehilangan tujuan utamanya.

Observasi sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, bukan observasi sambil lalu atau secara kebetulan dan diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang di sengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasinya sehingga dalam penelitian ini observasi dilakukan beberapa kali, sampai memperoleh data yang meyakinkan.

2. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang diajukan. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam berdasarkan perspektifnya pencarian informasi secara emic. Informasi emic ini diolah, ditafsirkan dan di analisa oleh peneliti sehingga melahirkan etik pandangan peneliti tentang data.

Dalam teknik wawancara, pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) untuk memberikan jawaban. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur,¹⁹ artinya pedoman wawancara hanya dibuat dengan garis

¹⁷ Dadang Kamad, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia, 2000, 97.

¹⁸ Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007, 175

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 191.

besar yang akan dipertanyakan dan pelaksanaan pertanyaan mengalir seperti percakapan sehari-hari. Dalam hal ini yang menjadi obyek wawancara peneliti Kepala Kelurahan/ Lurah, serta sebagian masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

a. Dokumentasi Pribadi

Dokumen tidak selalu berbentuk lisan, melainkan dapat juga berupa foto atau rekaman lain yang dalam konteks ini bersifat milik atau melekat pada pribadi.

b. Dokumentasi Resmi

Dokumentasi resmi berbeda dengan dokumentasi pribadi, meskipun dilihat dari keperluan penelitian sifatnya dapat saling mengisi, saling melengkapi atau mungkin bahkan bertolak belakang. Dokumentasi resmi adalah dokumen instan. Isinya dapat memuat data subyek dalam konteks formal dan dapat juga memuat data mengenai pribadi seseorang.

Mengumpulkan data lapangan dengan cara mencatat, merangkum data yang ada ditemukan dilokasi penelitian. Serta mencari data atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku.²⁰ Hal tersebut untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pokok penelitian.

Analisa data dilakukan untuk berbagai keperluan. Pada awal penelitian dan di analisis untuk menentukan fokus penelitian. Selama proses penelitian berlangsung data di analisis untuk menentukan data apa lagi yang harus digali, juga untuk memastikan keabsahan data. Analisis data kualitatif menurut Bogman dan Biklen mengatakan bahwa "upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".²¹

Seiddel mengemukakan bahwa proses berjalannya analisa data kualitatif yaitu :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.²²

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Dalam penelitian hukum empiris analisis bahan data dapat digunakan dengan menggunakan metode analisis deskriptif,²³ dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Editing*: adalah seleksi atau pemeriksaan ulang terhadap sumber-sumber data yang telah terkumpul. Kemudian sumber-sumber data yang sudah terkumpul diseleksi sesuai dengan ragam pengumpulan data, untuk menjawab

²⁰ibid. 135.

²¹ Lexy J. Moleong. Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010, 216

²² Lexy J. Moleong, op.cit. 246

²³ Abdulkadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Baksti, 2004), 126.

pertanyaan yang terkandung dalam fokus penelitian. Hal ini dilakukan guna memeriksa kesalahan jika terdapat ketidaksesuaian.

2. *Classifying*: adalah mengklasifikasikan sumber-sumber data. Dimana hasil kerja awal pada penelitian data-data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Klasifikasi yang dilakukan bertujuan agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan data sesuai dengan kebutuhan.

3. *Verifying*: adalah memeriksa kembali data-data informasi yang ada agar validitasnya bisa terjamin.

4. *Analizing*: adalah analisa hubungan data-data yang telah dikumpulkan. Dimana upaya analisis ini dilakukan dengan menghubungkan apa yang diperoleh dengan fokus masalah yang diteliti.

5. *Concluding*: adalah pengambilan kesimpulan dari data yang telah diolah.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu metode untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan kemudian menganalisisnya dengan berpedoman pada sumber data tertulis yang diperoleh dari kepustakaan.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data sejumlah kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan yaitu :

1. Uji kepercayaan (*credibility*), dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan. Memungkinkan peneliti untuk mendalami apa yang telah didapatkannya. Bertambahnya waktu di lapangan tentu memberi peluang kepada peneliti untuk membuat peruncian pengamatannya.

b. Peningkatan ketekunan pengamatan. Dimaksudkan agar peneliti menjalankan prinsip "sempit dan dalam" yang memungkinkannya untuk lebih fokus menemukan konteks yang sesungguhnya dan relevansi dari apa yang telah diketahuinya.

c. Triangulasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah :

i. Triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

ii. Triangulasi metode, triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh memiliki jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti, serta melakukan cross check dan dengan sumber dan teknik yang berbeda.

iii. Triangulasi waktu. Digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu diadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

- d. Pengecekan teman sejawat. Upaya peneliti untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat yang tidak ikut serta meneliti. Peneliti memaparkan hasil temuannya, kemudian meminta kritik dan masukan.
 - e. Pengecekan anggota. Cek dan ricek diantara peneliti yang terlibat dalam proses penelitian. Ini dilakukan agar semua peneliti saling menyadari berbagai hal yang perlu diperbaiki dan diperdalam.
 - f. Analisa kasus negatif. Mencari temuan kasus-kasus negatif yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan apa yang sudah ditemukan. Ini sebagai pembanding.
 - g. Kecukupan referensial. Penggunaan berbagai peralatan seperti perekam suara atau perekam gambar untuk melengkapi catatan tertulis.
2. Uji keteralihan (transferability), adalah kemungkinan memanfaatkan hasil penelitian pada latar lain. Hal ini di uji dari kemampuan peneliti untuk membuat laporan hasil penelitian yang lengkap, terperinci, jelas, spesifik dan mendalam sehingga siapapun yang membacanya dapat menilai apakah temuan itu bisa ditransfer atau tidak.
 3. Uji ketergantungan (dependability), adalah pengecekan terhadap keseluruhan proses dan kemungkinannya untuk dilakukan ulang atau replikasi ulang oleh peneliti lain. Jika kondisi dan persyaratannya sama dan hasilnya sama, maka uji ini tercapai.

Uji kepastian (confirmability), adalah tercapainya kesepakatan antar subjek, antara peneliti dan pihak-pihak terkait

Hasil dan Pembahasan

A. Pembelajaran PAI Pada Aspek Membaca Al Qur'an Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018

Pembelajaran PAI pada aspek membaca al qur'an pada peserta didik kelas x SMKN 1 Bagor sudah sangat relevan atau sudah bisa di bilang cukup baik karena para guru PAI sudah menyampaikan sesuai dengan RPP dan silabusnya, tidak hanya itu guru PAI di SMKN 1 Bagor juga sudah lebih memberi perhatian khusus pada pembelajaran al-qur'an yaitu dengan menunjang siswa yang masih belum bisa atau kesulitan dalam membaca al-qur'an dengan memberikan tugas menghafal ayat-ayat pendek. Hal ini memang harus di perhatikan karena belajar membaca al-qur'an itu adalah wajib hukum nya. Temuan tersebut senada dengan pada hukum belajar membaca al-qur'an, bahwa:

Dia (Al-Qur'an) adalah sumber dari segala sumber ilmu yang menimbulkan kebaikan serta kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di dunia. Di samping itu al-Qur'an merupakan sarana yang paling utama untuk bermunajat kepada Allah baik membaca, mempelajari, mengajarkan, serta mendengarkannya. Kesemuanya itu merupakan ibadah bagi setiap orang yang mengamalkannya. Dengan demikian belajar membaca al-Qur'an adalah wajib bagi setiap orang Islam.²⁴

Pendidikan terhadap anak-anak sangat diperhatikan dalam Islam, karena Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah (potensi) yang dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan agama mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan umumnya

²⁴ Srijatun, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 11, (01), 2017.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dari Sistem Pendidikan Nasional, yang tentunya memberikan sumbangan besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, terutama dalam mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kondisi ini menyebabkan Pendidikan Agama Islam ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang diberikan di setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini pula menyebabkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah umum penting untuk tetap dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya.

Demikian pula pada zaman sekarang sebuah pembelajaran sangatlah penting, apalagi pembelajaran tersebut berhubungan dengan pembacaan Al-Quran. Karena Al-Quran sumber pokok ajaran Islam dan merupakan wahyu Ilahi yang harus dipelajari, dihayati, dan serta juga diamalkan isinya. Banyak orang yang bisa baca Al-Quran tapi kadang kala mereka juga melupakan bagaimana cara membaca Al-Quran yang baik dan benar. Pada sistem pendidikan agama pada jalur formal. Hal ini harus lebih mendapatkan perhatian yang lebih karena di sekolah yang berbasis sekolah umum seperti SMKN 1 Bagor Nganjuk ini pelajaran agama kurang mendapatkan perhatian lebih yang di sebabkan sempitnya jam pelajaran agama sementara bahan pengajaran cukup luas.

B. Kemampuan Penerapan Ilmu Tajwid dalam Membaca al Qur'an Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan temuan peneliti pada bab V pada peserta didik kelas X di SMKN 1 Bagor Nganjuk rata-rata kemampuan siswa pada penerapan konsep tajwid dalam membaca al-qur'an di bilang masih kurang karena masih banyak ditemukan siswa yang masih kesulitan dalam membaca al-qur'an, ada yang sudah bisa membaca tapi belum bisa menerapkan tajwidnya, ada yang masih terbata-bata bahkan ada yang belum bisa sama sekali. Walaupun demikian karena itu belajar al-qur'an tetap saja orang yang mau belajar al-qur'an akan tetap mendapat pahala. Hal ini sesuai dengan hadis nabi yang di riwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yaitu:

“Orang yang membaca Al- Qur'an dengan mahir, kelak mendapat tempat di dalam surga bersama-sama dengan para Rasul yang mulia. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan tidak lancar, dia akan mendapat dua pahala”.²⁵

Urgensitas kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an sangat penting terutama pada zaman sekarang ini dalam rangka meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa rata-rata siswa yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an, nilai agamanya juga bagus. Biasanya kalau anak itu pintar dan lancar baca al-Qur'an, kebanyakan anak itu minatnya tinggi. Sehingga pengaruhnya ke nilai pelajaran agama non al-Qur'an, maksudnya yang babnya bukan al-Qur'an, sebaliknya kalau anak tidak bisa mbaca al-Qur'an tidak akan bisa menunjang nilai dari bidang studi pendidikan agama Islam. Jadi, anak atau siswa yang memiliki kemampuan dalam membaca al-qur'an itu akan berdampak pada materi yang lain dalam bidang studi pendidikan agama Islam walaupun tidak ada arab atau al-Qur'annya.

²⁵ Aso Sudiarjo, *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid*, Jurnal Sisfotek Global, Volume 05, (02), 2015.

Disamping itu yang tak kalah pentingnya juga adalah faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Bagor Nganjuk. Faktor-faktor pendukung tersebut menjadi bukti yang cukup kuat bahwa kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an adalah sangat urgen dalam meningkatkan prestasi bidang studi agama Islam.

Faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran pendidikan agama Islam terutama materi-materi yang berkenaan dengan al-Qur'an di SMKN 1 Bagor Nganjuk adalah faktor dari orang tua, sarana, dan juga guru-guru yang lain seperti guru BK yang beragama Islam, dan pelajaran IMTAQ. Di samping itu, yang terpenting adalah kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an juga sangat mendukung dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Orang tua yang peduli terhadap kondisi kemampuan anaknya dalam membaca al-Qur'an akan selalu memotivasi anaknya untuk belajar mengaji, sehingga anak tersebut yang dulunya tidak bisa membaca al-Qur'an kemudian menjadi bisa, yang awalnya tidak lancar menjadi lancar, dan seterusnya. Kemudian, setelah anak didik memiliki kemampuan yang lumayan bagus dalam membaca al-Qur'an, setelah sampai di sekolah ia akan dengan antusias mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh gurunya. Namun demikian, bagi siswa yang kebetulan tidak memiliki *basic* keilmuan tentang baca tulis al-Qur'an adalah merupakan problem tersendiri.

C. Hambatan Penerapan Konsep Tajwid dalam Membaca al Qur'an Peserta Didik Kelas X SMKN 1 Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan paparan data penelitian yang diperoleh, diketahui ada beberapa faktor yang menghambat pada penerapan ilmu tajwid dalam membaca al qur'an peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Bagor Nganjuk tahun pelajaran 2017/2018 di antara faktor tersebut dalam pembahasan ini adalah faktor penghambat atau kendala yang dihadapi

Di lokasi penelitian yang dilakukan, diketahui ada beberapa faktor yang menjadi kendala atau penghambat dalam penerapan konsep tajwid dalam membaca al qur'an peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Bagor Nganjuk tahun pelajaran 2017/2018, diantaranya sebagai berikut:

- a. masih banyak siswa yang belum memiliki dasar belajar al-qur'an (tajwid), masih banyak ditemukan yang masih kesulitan atau terbata-bata dalam membaca al-qur'an faktor ini disebabkan karena sang anak dulu juga berasal dari sekolah umum sehingga untuk mengetahui dasar belajar al-qur'an sangat kurang
- b. Input siswa, yaitu meliputi perhatian, minat dan bakat karena faktor tersebut sangat berpengaruh pada saat pembelajaran PAI pada aspek membaca al-qur'an
- c. Jam pelajaran yang minim sementara pembelajaran sangat luas, seperti halnya pada siswa yang sekolah di sekolah umum mereka lebih memprioritaskan pelajaran umum saja sehingga kurang memperhatikan pembelajaran agama dan khususnya dalam pembelajaran al-qur'an
- d. Orang tua atau keluarga, selain faktor internal dari anak maka faktor eksternal seperti ini sangat dibutuhkan oleh anak di luar sekolah karena dukungan dan perhatian dari keluarga dapat menunjang pembelajaran disekolah khususnya terhadap pembelajaran PAI atau al-qur'an

- e. Lingkungan, hal ini sangat di butuhkan agar anak tidak mudah terpengaruh dengan teman atau akan hal-hal yang bisa membuat malas dalam belajar al-qur'an

Faktor diatas memang sudah menjadi faktor yang umum khususnya pada sekolah yang berbasis umum seperti SMKN 1 Bagor Nganjuk tersebut.

Di samping permasalahan dalam hal pelaksanaan tersebut, ada hal lain yang menjadi realitas dalam masyarakat Indonesia saat ini, yaitu masih banyak ditemukan "output" dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang belum mampu membaca, menulis, apalagi mengartikan ayat-ayat suci al-Qur'an. Kemudian tingginya frekuensi perkelahian antar pelajar (tawuran), pelajar yang mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas dan masih banyak lagi kasus-kasus kriminal yang melibatkan pelajar. Pada hakikatnya kasus-kasus tersebut tidak bisa secara general sebagai bentuk kegagalan dari pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan agama. Karena proses pendidikan, khususnya pendidikan moral, merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat.²⁶

Fenomena yang terjadi dalam lingkungan pendidikan dimana siswa SMKN 1 Bagor masih kesulitan membaca Al-Qur'an masih banyak ditemui kesalahan dan kesulitan menerapkan ilmu tajwid siswa dalam membaca Al-Qur'an, misalnya siswa yang masih terbata-bata, terkadang bacaan *mad* tidak dibaca panjang dan yang seharusnya pendek malah dibaca panjang. Dalam kejadian ini penulis merasa adanya sebuah paradigma pemahaman yang ada pada diri siswa-siswa. Mereka cenderung belajar dengan maksimal mata pelajaran yang menurut mereka lebih penting dan mengesampingkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam..Sehingga inilah yang menyebabkan adanya krisis moral dikalangan pelajar terutama di tingkat SMA/SMK.

Sedangkan kendala yang dihadapi guru dalam mengajar pendidikan agama Islam di SMKN 1 Bagor Nganjuk, terutama yang berkaitan dengan materi-materi al-Qur'an, adalah manakala menghadapi anak-anak yang tidak bisa membaca al-Qur'an. Dan itu dikarenakan oleh faktor lingkungan keluarga dan/atau lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat, artinya, dia dulu pernah belajar mengaji al-Qur'an, setelah itu, karena di langgar-langgar banyak yang berhenti dalam belajar mengaji, lalu dia berhenti juga, sementara keluarganya tidak bisa ngaji, banyak yang ditinggal cerai, dan lain-lain. Itu yang membuat mereka tidak bisa ngaji akhirnya kendalanya juga terjadi dalam pendidikan agama Islam.

Kendala yang dihadapi oleh para guru agama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama yang berkaitan dengan materi al-Qur'an tersebut kemudian dicari jalan keluarnya. Untuk memperkecil kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, terutama materi-materi tentang al-Qur'an, upaya yang dilakukan oleh guru PAI SMKN 1 Bagor Nganjuk adalah (setelah dilakukan cek ulang tentang kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an) dengan menyarankan agar para siswa ngaji di rumah masing-masing, dan memberi tahu kepada orang tuanya kalau anaknya masih belum bisa membaca al-Qur'an dengan saran agar orang tuanya memberikan les di rumah, terutama untuk kelas X. Sementara untuk kelas X , adalah dengan memberi tambahan ekstra kurikuler berupa IMTAQ. IMTAQ adalah ekstra

²⁶ Ismail, *Implementasi Pendidikan Agama Di Sekolah Umum*, Jurnal Tarbiyah, Volume 07, (01), 2012.

kurikuler wajib bagi anak kelas X yang di dalamnya berisi kegiatan seperti program hafalan al-qur'an yang dilaksanakan setiap 1 minggu sekali.

Upaya yang ditempuh oleh guru agama tersebut sangat efektif mengingat jam pelajaran untuk pendidikan agama Islam di sekolah hanya memiliki durasi waktu yang sangat sempit yaitu selama 2-3 jam pelajaran dalam satu minggu. Dan yang tak kalah pentingnya adalah juga faktor jumlah siswa yang tidak sedikit yang tidak memungkinkan bagi para guru untuk memberikan bimbingan layaknya yang dilakukan oleh guru privat. Untuk itu kemudian dilakukan upaya memberi saran terhadap anak didik agar melakukan upaya-upaya yang dapat mengatasi terhadap kendala yang dihadapi, misalnya dengan mendatangkan guru privat, dan lain-lain.

Begitu juga dengan upaya guru agama Islam dengan memberitahu terhadap orang tua siswa akan kemajuan anaknya dalam menguasai pelajaran pendidikan agama Islam terutama materi tentang al-Qur'an sangat bagus dalam arti sangat efektif. Dikatakan demikian, karena mengingat waktu yang dimiliki anak didik lebih banyak dalam lingkungan keluarga dibandingkan dengan waktu yang ada di sekolah. Dengan demikian, apabila orang tua sudah mengetahui tentang kemampuan yang dimiliki oleh anak-anaknya, maka orang tua otomatis juga akan melakukan upaya-upaya agar anaknya bisa meningkatkan prestasinya lagi khususnya pada pembelajaran PAI dan berkenaan dengan al-qur'an.

D. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas X SMKN 1 Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada bab IV dapat di jelas kan bahwa solusi atau upaya untuk mengatasi siswa yang masih sulit dalam membaca al-Qur'an terlebih dalam menerapkan ilmu tajwid dari sekolah maupun dari guru PAI SMK Negeri 1 Bagor Nganjuk yaitu dari pihak sekolah memberi program beasiswa melalui hafalan al-Qur'an dan dari pihak guru dengan cara memberi tugas menghafal ayat-ayat pendek yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dan memberi jam tambahan khusus untuk pembelajaran al-Qur'an yang di laksanakan 1 minggu sekali.

Menambah jam di luar jam pelajaran di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memperhatikan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa khususnya dalam pembelajaran materi Al-Qur'an siswa dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya agar siswa yang mengalami kesulitan bisa lebih difokuskan dengan adanya penambahan jam pelajaran. Kegiatan membaca Al- Qur'an yang dilaksanakan di luar jam pelajaran ini dilaksanakan di musholla selama setengah jam dan lebih difokuskan pada siswa yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an selain digunakan media pembelajaran, misalnya: buku Iqra' dan Juz Amma²⁷

Dan itu sangat baik mengingat pada sekolah yang berbasis umum seperti SMK Negeri 1 Bagor Nganjuk tersebut jam pelajaran PAI sangat minim sedangkan pembelajaran sangat luas. Di samping itu pada sekolah umum terlebih pada sekolah menengah kejuruan (SMK) mayoritas lebih memprioritaskan

²⁷ Nurhayati, *Upaya Guru Agama Islam dalam Kesulitan Membaca al-Qur'an*, Sulesana, volume 9, (02), 2014

pelajaran umum yang bertujuan hanya untuk mencari kerja dan kurang memperhatikan pembelajaran agama terlebih pada pembelajara al-Qur'an.

Simpulan

1. Pembelajaran pendidikan agama islam di SMKN 1 Bagor Nganjuk itu sudah relevan sesuai dengan RPP dan silabusnya. Dan usaha guru dalam menunjang siswa yang masih kesulitan membaca al-qur'an sudah sangat baik dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk menghafal ayat al-qur'an yang sesuai dengan materi. Dan sekolah inimerupakan beasiswa melalui program hafalan al-qur'an dengan tujuan untuk menunjang pembelajaran al-qur'an pada siswa.
2. Kemampuan dalam penerapan ilmu tajwid dalam membaca al-qur'an pada peserta didik kelas X SMKN 1 Bagor rata-rata masih sangat kurang masih banyak di temukan siswa yang masih kesulitan membaca al-qur'an, ada yang sudah bisa membaca tetapi masih belum bisa menerapkan sesuai dengan kaidah tajwidnya dan dari 100% hanya 20% yang bisa dikatakan sudah bisa membaca al-qur'an oleh karena itu untuk menunjang para siswa dalam kesulitan membaca al-qur'an di perlukan faktor pendukung di samping tugas dari guru untuk menghafal ayat-ayat pendek dan program hafalan al-qur'an 1 minggu sekali di perlukan juga faktor dari orang tua dan lingkungan.
3. Hambatan dalam Penerapan Ilmu Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas X SMKN 1 Bagor Tahun Pelajaran 2017/2018
 - a. Masih banyak siswa yang belum memiliki dasar belajar al-qur'an (tajwid)
 - b. Input siswa, yaitu meliputi perhatian, minat dan bakat karena faktor tersebut sangat berpengaruh pada saat pembelajaran PAI pada aspek membaca al-qur'an
 - c. Jam pelajaran yang minim sementara pembelajaran sangat luas.
 - d. Orang tua atau keluarga karena sangat di butuhkan perhatian terhadap anak di luar sekolah khususnya terhadap pembelajaran al-qur'an
 - e. Lingkungan, hal ini sangat di butuhkan agar anak tidak mudah terpengaruh dengan teman atau akan hal-hal yang bisa membuat malas dalam belajar al-qur'an
4. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Penerapan Ilmu Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas X SMKN 1 Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018

Upaya untuk meminimalisir siswa yang masih sulit dalam membaca al-Qur'an dan masih sulit menerapkan ilmu tajwid di SMK Negeri 1 Bagor yaitu dengan cara dari pihak sekolah memberikan program beasiswa melalui hafalan al-Qur'an dan dari pihak guru memberikan tugas menghafal ayat-ayat pendek yang sesuai dengan materi pembelajaran dan di samping itu guru juga memberi jam tambahan di luar pelajaran 1 minggu sekali pada pembelajaran al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdulkadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Baksti, 2004
- Ablah Jawwad Al-Harsyi, *Kecil-Kecil Hafal Al-Qur'an*. Jakarta:Hikmah, 2016,
- Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy Syafi'i*, Pustaka Imam Asy Syafi'i, Jakarta, 2013,

- Aso Sudiarjo, *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid*, Jurnal Sisfotek Global, Volume 05, (02), 2015.
- Dadang Kamad, *Metode Penelitian Agama, Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia, 2000,
- Ida Miftkhul Jannah, *Urgensi Peningkatan Profesionalisme Guru*, Tasyri', Volume 24, (01), 2017.
- Ismail, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Umum*, Tarbiyah, Volume 07, (01), 2013.
- Iwan Purwanto, *Visualisasi Pembelajaran Tajwid Dalam Pembelajaran Al Qur'an Berbasis Multimedia*, Expert-Jurnal, volume 4, (1), 2014.
- Kementerian agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Almahira, 2015.
- Kementrian RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Almahira, 2015,
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),
- Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Lilie Channa, *Ulum Al-Qur'an Dan Pembelajarannya*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2012,
- Manna khalil qhattan, *"Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an"*, Jakarta: pustaka al kautsar, 2015, 265.
- Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012
- Moh. Thoyib, *Upaya Peningkatan Pemahaman Pembelajaran Al Qur'an*, Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam, volume 04, (01), 2013.
- ¹Mulkeis, *Pendidikan Agama Di Sekolah Umum*, Fitrah, volume 01, (01), 2015.
- Muslih, *Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Al Qur'an*, Kependidikan Al Qolam, Volume 06 (06) 2012.
- Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007
- Ning Mukarromah, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Tarbawi, Volume 01, (01), 2016.
- Srijatun, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 11, (01), 2017.
- Suharyani, *Peran Taman Pendidikan Al Qur'an Dalam Mengembangkan Kemampuan Dalam Membaca Al Qur'an*, Paedagogy, volume 03, (02), 2016.

n Dosen, Bandung ; Citra Umbara, 2009, hlm.64